

**PENGGUNAAN MODALITAS CALON LEGISLATIF PEREMPUAN
PADA PEMILU LEGISLATIF KOTA PEKANBARU PERIODE 2019-2024**

Oleh :Raja Kurnia Febrian

Email : raja.kurnia3786@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Adlin, S.Sos.,M.Si

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this study is to know and understand in depth the use of the modalities of elected female legislators in the 2019 Pekanbaru City Legislative Election. This study uses the theory of Pierre Bourdieu (1986), in his book The Forms of Capital. According to Pierre Bourdieu, modality is divided into four forms of capital, namely economic capital, cultural capital, social capital, and symbolic capital. The capital owned by legislative candidates must of course be optimized in order to achieve a desired or desirable goal. The methodology used in the preparation of this thesis uses a qualitative method, namely interviews with several members of the Pekanbaru City DPRD for the 2019-2024 period who are women as legislative candidates in the 2019 Legislative Elections, then collect data, organize and classify data. While the analysis is descriptive in nature which describes the form of modality in political contestation carried out by female legislators in the 2019 Pekanbaru City regional legislative elections.

In this research, in the 2019 election contest for legislative members in Pekanbaru City, female legislative candidates for Pekanbaru City have quite strong modalities both in terms of economic, symbolic, cultural and social capital. On the other hand, the use of all this capital greatly influences the community, so that the community can give their trust and support to the female legislative candidates for Pekanbaru City for the 2019-2024 period. As for the results of this study it can be concluded that the economic capital optimized by Hj. Arwinda Gusmalina, ST and Sovia Septiana, S.Sos for their election as members of the Pekanbaru City DPRD for the 2019-2024 period.

Keywords: Usage, Modality, Legislative Election 2019

PENDAHULUAN

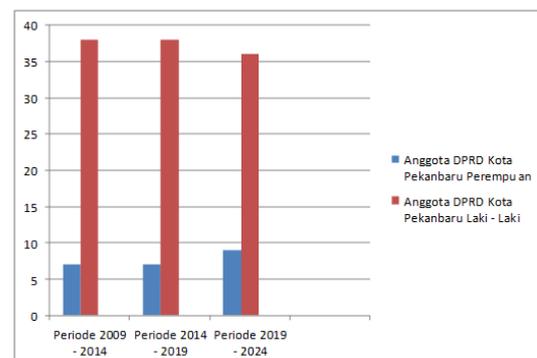
Pemberian hak kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam politik memiliki tujuan agar terwujud kesejahteraan rakyat dengan memberikan kebebasan kepada seluruh warga negara sehingga mendapatkan kesetaraan. Melalui kesetaraan ini harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan pemerataan agar mampu meningkatkan daya saing. Kesetaraan yang dimaksud disini adalah tidak adanya pembedaan perlakuan hak politik perempuan dan laki-laki. Demokrasi menjamin setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam politik secara setara. Perempuan dalam berpolitik juga memiliki hak untuk memilih (right to vote) dan hak untuk dapat dipilih dalam pemilihan umum (right to stand for election). Perempuan seperti halnya laki-laki dapat menjadi pemenang dalam pemilihan umum.

Pergerakan dan perjuangan perempuan Indonesia secara nyata lahir bersama-sama dengan dikobarkannya semangat nasional oleh pemimpin-pemimpin nasional pada saat dikumandangkan “Sumpah Pemuda” di seluruh tanah air pada tahun 1928. Semenjak saat itulah berbagai perkumpulan dan organisasi berdiri yang dilandasi oleh kesadaran bahwa kaum perempuan sanggup dan mampu ikut mengatur masyarakat. Adapun kesadaran perempuan tersebut akan memberikan dampak besar dalam mendorong kepada keadilan dan keharmonisan hidup bersama dengan laki-laki.

Sejak Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2004, Indonesia sudah mengesahkan aturan keterwakilan politik perempuan dengan batasan kuota minimal 30 persen

bagi calon legislatif (caleg) dan 30 persen kuota bagi perempuan dalam kepemimpinan partai politik sebagai bentuk affirmative action (UU No. 12 Tahun 2003). Aturan tersebut diklaim berhasil mendorong peningkatan jumlah keterwakilan perempuan di tingkat nasional, meskipun partisipasi politik perempuan dalam lembaga legislatif di tingkat provinsi dan kabupaten secara umum tetap rendah (Purwanti 2015:153).

Perempuan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran berpolitik, mampu bertindak sebagai penggagas dalam berbagai masalah dan keluhan yang muncul dalam masyarakat, serta mampu menjadi pemantau parpol dan pemerintah terhadap kesetaraan gender hingga ke tingkat internasional (Meco, 2018). Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu pada pasal 245 bahwa calon perwakilan perempuan di legislatif minimal 30%.



Berdasarkan grafik 1.1 diatas menyatakan pada periode 2009 -2014 jumlah anggota DPRD Kota Pekanbaru yang perempuan berjumlah 7 orang, dan laki-laki berjumlah 38 orang, pada periode 2014 – 2019 jumlah anggota DPRD Kota Pekanbaru yang perempuan berjumlah 7 orang, dan yang laki-laki 38 orang sama seperti periode sebelumnya, dan pada periode 2019 – 2024 jumlah anggota DPRD

Kota Pekanbaru yang perempuan berjumlah 9 orang, dan yang laki-laki berjumlah 36 orang. Pada grafik ini menyimpulkan bahwa pada periode 2019 – 2024 mengalami peningkatan pada jumlah anggota DPRD Kota Pekanbaru yang perempuan.

Adapun anggota dprd Pekanbaru perempuan 2019-2024 yaitu, , pertama Eri Sumarni dari Hanura dengan jumlah suara 1.968, kedua Roem Diani Dewi dari Demokrat dengan jumlah suara 2.174, ketiga Masny Ernawati S.H dari Golkar dengan jumlah suara 3.476, ke empat Sovia Septiana S.Sos dari Golkar dengan jumlah suara 2.832, kelima Hj. Arwinda Gusmalina S.T dari PAN dengan jumlah suara 3.735, ke enam Sri Rubianti dari Gerindra dengan jumlah suara 2.895, ke tujuh Kartini dari PKS dengan jumlah suara 2.064, ke delapan Ida Yulita Susanti S.H dari Golkar dengan jumlah suara 5.019, dan yang terakhir Jepta Sihotang dari Demokrat dengan jumlah suara 1.607.

Calon legislatif perempuan terpilih pada pemilu legislatif Pekanbaru periode 2019-2024. Seperti yang telah dipapar serta dijelaskan pada periode 2019-2024 ada 9 nama anggota DPRD Kota Pekanbaru. 5 nama merupakan nama lama yang telah pernah menduduki kursi DPRD Pekanbaru sebelumnya yaitu, Eri Sumarni, Roem Diani Dewi S.E, M.M, Masny Ernawati S.H, Sri Rubianti, Ida Yulita Susanti S.H. Serta 4 nama baru yang menduduki kursi dewan DPRD Pekanbaru yaitu, Sovia Septiana S.Sos, Hj. Arwinda Gusmalina S.T, Kartini.SKM, Jepta Sitohang.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti tentang modalitas yang dimiliki oleh nama – nama baru anggota DPRD Kota Pekanbaru perempuan 2019-2024. Dari ke-empat nama tersebut penulis tertarik meneliti buk Sovia Septiana, S.Sos

dan buk Hj.Arwinda Gusmalina,ST , yang mana kedua anggota DPRD Pekanbaru ini berasal dari dapil yang sama yaitu dapil III Pekanbaru, Kecamatan sail dan Kecamatan Tenayan Raya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita dilihat terjadinya kenaikan jumlah caleg perempuan terpilih dapat dilihat pada grafik 1.1. selanjutnya, banyak anggota DPRD Kota Pekanbaru perempuan terpilih mayoritas orang baru, hanya sedikit yang bertahan, dan ada beberapa caleg terpilih kebanyakan wajah lama. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehubungan dengan pengoptimalan modalitas yang dimiliki caleg perempuan menduduki kursi legislatif daerah dengan judul: **“Penggunaan Modalitas calon legislatif perempuan Pada Pemilu Legislatif Kota Pekanbaru periode 2019 – 2024”**

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: *Bagaimana penggunaan modalitas yang dimiliki calon legislatif perempuan pada Pemilu Legislatif Kota Pekanbaru periode 2019 – 2024?.*

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun Tujuan dan Manfaat Penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam penggunaan modalitas calon legislatif perempuan Pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Pekanbaru periode 2019-2024.

Manfaat Penelitian

- a. Sebagai kontribusi ilmiah yang dituangkan dalam bentuk karya tulis serta berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang memerlukan untuk bahan perbandingan penelitian yang sama selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan padaprogram studi ilmu pemerintahan di fisipol Universitas Riau.

KERANGKA TEORITIS

Modalitas Kontestasi Politik

Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa.

a. Modal Ekonomi

Saat pemilu tentu setiap kandidat dalam mempersiapkan dan menghadapi kontestasi perlu modalitas ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, karena

berkaitan dengan pembiayaan yang besar atau berdasarkan penggunaan dana politik itu sendiri. Pengertian modal ekonomi berangkat dari pemahaman terhadap benda yang memiliki nilai ekonomis yang disimbolkan dengan uang/mata uang.

Dalam perspektif ekonomi, modal bisa pula berupa investasi yang diberikan seseorang pada pihak lain, kemudian dipertukarkan dengan keuntungan berupa barang atau uang/jasa politik. Modal ekonomi memiliki makna penting sebagai “penggerak” dan “pelumas” mesin politik yang dipakai. Didalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya.

Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya. Para ekonom telah lama berbicara mengenai modal (*capital*) ini, khususnya modal ekonomi atau finansial (*financial capital*). Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan (misalnya pabrik, mesin, alat kantor, kendaraan) atau sejumlah uang yang dapat dikumpul atau ditabung untuk investasi di masa depan. Konsep modal seperti ini relatif mudah dipahami oleh orang awam sekalipun, karena membelanjakan atau menginvestasikan uang merupakan bagian kehidupan sehari-hari manusia dan melibatkan pemikiran yang jelas. Modal finansial juga mudah untuk diukur. Uang dapat dihitung, karena jumlah uang yang dibelanjakan dapat diidentifikasi dengan barang yang dibeli.

b. Modal Budaya

Modal budaya adalah satu konsep sosiologi yang telah mendapat popularitas yang meluas sejak ia mulai disuarakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu dan JeanClaude Passeron pertama kali menggunakan istilah dalam "*Cultural Reproduction dan Social Reproduction*" (1973).

Modal budaya bertindak sebagai hubungan sosial dalam sistem pertukaran yang termasuk pengetahuan budaya terkumpul yang memberikan kuasa dan status. Bourdieu menyatakan modal budaya merujuk kepada aset bukan fiskal yang melibatkan ilmu pendidikan, sosial dan intelektual.

Modal budaya merupakan pengetahuan atau selera yang bernilai secara budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya menjadi penentu kedudukan sosial seseorang karena seperti yang kita tahu, cita rasa ditentukan secara sosial.

c. Modal Sosial

Latar belakang sosial yang dimiliki calon bisa dicermati seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohnya di dalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya) merupakan Modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan.

Kepercayaan digunakan untuk memperoleh kedudukan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memang dapat dipercaya atas dasar kepercayaan masyarakat. Jika kekuasaan dilanggar, maka masyarakat dengan mudah tidak percaya lagi kepada pemegang kekuasaan. Pengaruh ketokohan dan popularitas, latar belakang pendidikan dan

pekerjaan kandidat menentukan kemenangan pemilu, karena untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut. Pandangan para pakar dalam mendefinisikan modal sosial di bagi dalam dua kelompok. Pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada karakteristik yang melekat (*embedded*) pada diri individu manusia yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial.

Bahasan mengenai *trust* jadi unsur penting dalam kajian Francis Fukuyama yang terkait dengan kebijakan sosial dan modal sosial. Fukuyama mendefinisikan modal sosial (*social capital*) sebagai serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka.

Fukuyama mengeksplorasi modal sosial guna mendeskripsikan bahwa masyarakat dengan kepercayaan tinggi, dijamin sukses menjalankan visi dan misinya (*high trust society*). Sebaliknya, sikap saling curiga, suka menaruh kecewa kepada unit masyarakat yang lain, selalu menabung cemburu satu sama lain, adalah indikasi rendahnya kepercayaan (*low trust society*) di masyarakat.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan jenis sumber daya yang dipergunakan untuk meraih kekuasaan simbolik seperti jabatan, prestise, mobil yang mewah, kantor, gelar, keluarga yang ternama dan status tinggi (Halim, 2014).

DEFINISI KONSEPTUAL

1. Modalitas dalam kontestasi politik sebagaimana menurut Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik).
2. Modal Ekonomi Menurut Sahdan dan Haboddin bahwa Proses politik pilkada membutuhkan biaya/ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang/modal yang besar.
3. Modal Budaya Modal budaya bertindak sebagai hubungan sosial dalam sistem pertukaran yang termasuk pengetahuan budaya terkumpul yang memberikan kuasa dan status. Bourdieu menyatakan modal budaya merujuk kepada aset bukan fiskal yang melibatkan ilmu pendidikan, sosial dan intelektual.
4. Modal Sosial Latar belakang sosial yang dimiliki calon bisa dicermati seperti, tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohnya di dalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain sebagainya) merupakan Modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan.
5. Modal Simbolik Modal simbolik merupakan jenis sumber daya yang dipergunakan untuk meraih kekuasaan simbolik seperti jabatan, prestise, mobil yang mewah, kantor, gelar, keluarga

yang ternama dan status tinggi (Halim, 2014).

6. Calon legislatif terpilih adalah seseorang yang mengikuti kompetisi politik dalam bidang legislatif/*parlement*, lalu terpilih sebagai anggota legislatif dalam periode tersebut.
7. Pemilihan Umum adalah sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya dan merupakan lembaga demokrasi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru khususnya untuk melengkapi data dalam penelitian. Penelitian juga dilakukan di Kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah Kota Pekanbaru guna memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Sumber Data

Informan dan *Key Informan*

Informan kunci (*key informan*) adalah orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PENGUNAAN MODALITAS CALON LEGISLATIF PEREMPUAN

1. Modal Ekonomi

Sistem pemilu terbuka dengan suara terbanyak membuat setiap calon legislatif perempuan harus menyiapkan modal ekonomi yang sangat besar dengan tujuan untuk memenuhi ongkos politik yang dibutuhkan selama proses kampanye. Misalnya, keperluan membuat spanduk sebagai alat peraga kampanye, membayar relawan untuk membantu mengawasi jalannya pemilu, dan lain-lain. Terlebih, sebagai calon legislatif perempuan pemula, Hj. Arwinda dan Sovia Septiana harus melakukan kampanye untuk mempromosikan dirinya kepada masyarakat di dapil III Pekanbaru. Dalam hal ini, calon legislatif perempuan pemula dituntut untuk dapat mengenalkan dirinya agar dapat mempengaruhi pilihan masyarakat. Mayoritas calon legislatif menggunakan modal ekonomi untuk memperkuat modal sosial modal simbolik dan modal budaya. Modal ekonomi menjadi modal pendukung agar masyarakat benar-benar memilihnya.

Modal ekonomi dalam kontestasi politik merupakan salah satu peran finansial yang sangat penting dalam pemilihan legislatif yang harus dimiliki oleh setiap calon kandidat. Modal ekonomi juga yang dipakai untuk membiayai kebutuhan kampanye, dan biaya tersebut diperoleh dari data harta kekayaan calon kandidat.

Modal ekonomi Hj. Arwinda Gusmalina digunakan untuk biaya produksi selama kampanye yang digunakan selama proses berkampanye. Selain itu Hj. Arwinda Gusmalina selaku caleg pada

Pileg 2019, tentu harus memiliki tim sukses guna memenangkan kontestasi Pileg tersebut, dan tentunya Hj. Arwinda Gusmalina harus mengeluarkan biaya untuk tim suksesnya itu.

Selain untuk biaya produksi kampanye dan timses Hj. Arwinda Gusmalina juga menyumbangkan beberapa uang untuk pembangunan sebuah masjid pada tahun 2019. Ini merupakan salah satu modal ekonomi yang dikeluarkan oleh Hj. Arwinda dan sekaligus modal sosial Hj. Arwinda dalam bersosial dimasyarakat.

Selanjutnya Sovia Septiana. S.Sos, modal ekonomi merupakan modal pendukung untuk kesemua modal yang dimiliki seorang calon legislatif. Banyak daerah yang dikunjungi saat berkampanye ataupun saat bersosial dalam rangka memperkenalkan diri maka uang pun juga harus dikeluarkan, seperti kebutuhan alat peraga kampanye, baliho, spanduk, tenda, tim sukses, konsumsi serta rokok dan juga barang sembako.

Selain untuk kebutuhan kampanye, Sovia Septiana, S.Sos juga melakukan pemerataan tanah untuk lapangan voli disekitar tempat ia tinggal.

2. Modal Simbolik

Sovia Septiana, S.Sos merupakan salah satu bagian dari kepengurusan Partai Golongan Karya Kota Pekanbaru sebelum Pileg 2019 yaitu pada periode 2017-2020, dan menjabat sebagai Wakil sekretaris bagian Koperasi, wiraswasta dan UMKM. Sovia Septiana yang memang merupakan pendatang baru pada pemilihan Legislatif tahun 2019 di Kota Pekanbaru, namun bisa terpilih menjadi anggota DPRD dari dapil III yaitu Kecamatan Tenayan Raya dan Kecamatan Sail. Terlepas dari hal tersebut beliau Sovia Septiana diusung oleh partai Golongan Karya pada saat mencalonkan

diri di pemilihan DPRD Kota Pekanbaru pada tahun 2019, yang kemudian beliau terpilih.

Pada wawancara di atas, Sovia Septiana pada masa perkuliahannya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan mendapat kepercayaan sebagai Korcam (KordinatorKecamatan), dan juga beliau mengikuti organisasi IKJR (Ikatan Keluarga Jawa Melayu).

Selanjutnya lebih dari itu, interaksi sosial ke masyarakat telah dibangun cukup lama. Sovia Septiana sendiri telah memiliki pengalaman keorganisasian khususnya partai Golkar.

Selanjutnya Hj. Arwinda Gusmalina, ST memiliki modal simbolik dari suami beliau Tengku Indra yang merupakan keturunan dari kesultanan Siak Sri Indrapura.

Hal ini sudah dapat dipastikan beliau memiliki banyak keluarga, saudara, sanak famili yang terutama berasal dari Siak Sri Indrapura. Oleh karena itu, beberapa hal yang diuraikan ini merupakan salah satu penyebab terpilihnya Hj. Arwinda Gusmalina,ST sebagai legislatif yang merupakan unsur sebagai modal simbolik baginya.

Modal simbolik sendiri merupakan modal yang digunakan untuk membangun citra politik seorang kandidat, karena dukungan partai politik, pengalaman politik seorang calon kandidat merupakan salah satu modal yang dianggap bisa membangun mana baik calon kandidat dalam mengikuti kontestasi politik.

3. Modal Sosial

Modal sosial adalah relasi yang dibangun serta kepercayaan yang dimiliki oleh calon politisi dengan masyarakat, juga termasuk sejauh mana calon politisi tersebut meyakinkan rakyat terhadap

kemampuan yang dimiliki sehingga masyarakat memberikan dukungan serta memilihnya.

Hj.Arwinda Gusmalina,ST merupakan sosok yang ramah terhadap masyarakat, memiliki jiwa sosial yang tinggi, serta attitud nya yang baik. Ini merupakan citra yang sangat baik dimiliki oleh Hj. Arwinda Gusmalina, ST sehingga hal tersebut bisa meyakinkan masyarakat terhadap apa yang telah beliau lakukan selama ini dalam bermasyarakat.

Hal ini yang dioptimalkan oleh Hj. Arwinda Gusmalina,ST sehingga dapat menjadikannya orang yang dipercayai oleh masyarakat untuk diberikan dukungan. Dan Hj. Arwinda mampu mengalahkan incumbant serta mantan Camat Tenayan Raya yang mana notabene memiliki basis yang kuat dimasyarakat.

Selain itu modal sosial dari Hj.Arwinda Gusmalina S.T beliau merupakan sosok yang dikenal kaya dilingkungan masyarakat dan sering berbagi serta tolong menolong.

Selanjutnya Sovia Septiana, S.Sos merupakan orang yang ramah serta sopan satun kepada masyarakat hingga masyarakat sangat mendukung penuh Sovia Septiana,S.Sos untuk menjadi wakil rakyat.

Sovia Septiana menjalin hubungan dengan masyarakat dengan caranya tersendiri, sifat kesosialan yang tinggi seperti ini dapat membuat masyarakat memberikan dukungan kepada Sovania Septiana. Lebih dari itu, jejaring sosial Sovia Septiana, S.Sos di masyarakat juga telah menunjukkan adanya tindakan kolektif dari masyarakat. Ini dikarenakan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh Sovia Septiana, S.Sos kepada masyarakat yang merupakan kegiatan untuk menarik simpati masyarakat. Sovia septiana, S.Sos

juga membantu masyarakat sekitar dengan pembuatan lapangan voli serta fasilitasnya.

Selain itu pengalaman beliau dalam berorganisasi baik partai atau pun non partai juga mempengaruhi modal sosial dari Sovia Septiana, S.Sos. Seperti yang telah dipaparkan pada modal simbolik, Sovia Septiana juga pernah mengikuti beberapa organisasi kepartaian dan non-partai sebelum mengikuti Pemilu Legislatif pada tahun 2019.

Sovia Septiana, S.Sos masuk dalam kepengurusan Partai Golkar pada tahun 2017-2020 sebagai Wakil sekretaris Koperasi, wiraswasta dan UMKM, selanjutnya pernah menjadi Korcam pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada masa perkuliahan, dan ikut tergabung dalam organisasi IKJR (Ikatan Keluarga Jawa Riau).

Figur seorang Sovia Septiana dimata masyarakat merupakan sosok yang memiliki karisma. dimana hal ini juga berkaitan dengan modal sosial. Modal sosial Sovia Septiana juga bisa digunakan sebagai citra positif bagi Sovia Septiana, beliau yang memanfaatkan kepercayaan masyarakat yang mendukung penuh dengan majunya Sovia Septiana pada kontestasi politik, masyarakat juga menginginkan menjadikan sosok Sovia Septiana sebagai wakil mereka dalam mengelurkan aspirasi atau keluhankeluhan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, adanya dukungan dari masyarakat, memberikan gambaran dan dorongan pada Sovia Septiana untuk bertarung dalam kontestasi politik. Selain itu juga, karena adanya dukungan militan dari masyarakat terhadap Sovia Septiana, menjadikan Sovia Septiana terpilih dan dipercaya oleh masyarakat.

4. Modal Budaya

Bagi calon kandidat yang mengikuti kontestasi politik tentunya penting untuk memperhatikan tingkat pendidikan, karena hal ini termasuk kedalam pengalaman akademik seseorang yang kemudian dijadikan modal untuk mendapatkan keuntungan dalam hal perolehan dukungan.

Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara Sovia Septiana, S.Sos:

“Saya mengenyam pendidikan dasar di SD 028 Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru pada tahun. Dan SMPN 9 Pekanbaru, kalau SMA nya saya di SMA PGRI Pekanbaru, dan pada tahun 2008 saya kuliah di Universitas Riau Jurusan Sosiologi Fisipol”.

(Wawancara bersama Ibu Sovia Septiana, S.Sos, di kantor DPRD Pekanbaru pada tanggal 12/07/2022).

Selanjutnya Hj. Arwinda Gusmalina, ST tentu penting memiliki tingkatan pendidikan formal dalam mengikuti kontestasi politik, terutama pemilihan legislator, karena masyarakat yang objektif pasti sedikit atau pun banyak melihat pendidikan formal dari sekian kontestan politik lainnya.

Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara Hj. Arwinda Gusmalina:

“Saya mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri Karanganyar Kota Dumai. Dan SMP Negeri Karanganyar Kota Dumai, kalau SMA nya saya di SMA Negeri 2 Kota Dumai, dan berkuliah di Universitas Islam Riau Jurusan Teknik

Perminyakan Fakultas Teknik pada tahun 2005”.

(Wawancara bersama Ibu Hj. Arwinda Gusmalina, ST, di kediaman Ibu Hj. Arwinda Gusmalina, ST pada tanggal 24/05/2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi ini, dalam kontestasi pemilihan anggota legislatif di Kota Pekanbaru tahun 2019, Hj. Arwinda Gusmalina, ST dan Sovia Septiana, S.Sos memiliki modalitas yang kuat baik dari ekonomi, simbolik, budaya serta sosial. Penggunaan dari kesemua modal ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga masyarakat dapat memberikan kepercayaannya serta dukungannya kepada Hj. Arwinda Gusmalina, ST dan Sovia Septiana, S.Sos. Penggunaan modal yang dimiliki kedua caleg perempuan terpilih ini yaitu pada sisi modal ekonomi. Kebiasaan yang dilakukan pada saat kampanye oleh Hj. Arwinda Gusmalina, ST dan Sovia Septiana, S.Sos yaitu dengan melakukan sentuhan secara langsung kepada masyarakat sekitar, dengan memberikan bantuan kepada masyarakat, komunikasi yang baik, dan berbaur dalam masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat dapat merasakan kedekatan dengan calon legislatifnya. Kombinasi modal sosial dengan modal ekonomi ini tidak dapat dipisahkan, karena untuk berkecimpung dengan masyarakat calon legislatif harus berani mengeluarkan uang. Selain itu keikutsertaan didalam kegiatan masyarakat, serta pengalaman berorganisasi serta jabatan yang pernah diemban selama berorganisasi termasuk dalam modal sosial yang dimiliki. Oleh karena itu berdasarkan pembahasan pada skripsi ini dapat

disimpulkan bahwa modal ekonomi yang dioptimalkan oleh Hj. Arwinda Gusmalina, ST dan Sovia Septiana, S.Sos atas keterpilihan mereka menjadi anggota DPRD Kota Pekanbaru periode 2019-2024.

SARAN

1. Bagi calon kandidat yang ingin mengikuti pemilihan anggota legislatif selanjutnya sangat perlu memperhatikan adanya keseimbangan kepemilikan modal, baik modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik dan modal budaya.
2. Bagi calon kandidat perempuan selanjutnya yang ingin maju pada pemilihan anggota legislatif di Kota Pekanbaru perlu memperhatikan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, serta memaksimalkan modal yang sekiranya dapat merebut suara dari masyarakat melalui dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abd. Halim. (2014). *Politik Lokal : Pola, Aktor, dan Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B.
- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpus.
- Bourdieu Piere. (1986). *The Form of Capital : Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education*, J.G. Richardson (edt). West Port: Greenwood.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Social dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Harker, Richard, dkk. (2009). (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Kompeherensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mardalis, metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,(Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 26.
- Marijan, K. (2010). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shadan, Gregorius dan Muchtar Haboddin. Ed. (2009). *Evalusai Kritis Penyelenggaraan Pilkada di Indonesia*. Yogyakarta: The Indonesia Power For Democracy (IPD).
- Suyanto, Bagong. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- W. Gulo. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jurnal:**
- Ali, M.A. (2014). Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian pada Kaltimgps.Com di Samarinda. *E-journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2 (3): 346 – 357.
- Dessy Ramadhani. (2020). Dian Eka Rahmawati. Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarkhi dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Keterwakilan Perempuan pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2020*, Vol. 10, No. 1: 39-62 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>.
- Fahri Baharuddin. (2015). Perjuangan politik perempuan meraih kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Indra Giri Hilir pada periode 2014 – 2019. *JOM FISIP* Vol 2 No.
- Fauzan Azhima. (2015). Analisis faktor pendukung kemenangan calon legislatif perempuan Partai Golongan Karya di Daerah Pemilihan III Kabupaten Karimun Provinsi Riau tahun 2014. *JOM FISIP* Vol. 2 No. 2.
- Giscka Canna Indira S. (2021). Analisis modal politik, sosial, dan ekonomi terhadap keterpilihan caleg perempuan pemula pada Pileg DPRD DKI Jakarta 2019. Volume 2 Nomor 2 Juni 2021: *TheJournalish* Hal. 056-0.
- Ika Kartika. (2018). Mudiwati Rahmatunnisa, dan Neneng Yani Yuningsih. MODAL POLITIK TJHAI CHUI MIE DALAM PEMILIHAN WALIKOTA SINGKAWANG TAHUN 2017. *Jurnal Wacana Politik - ISSN 2502 - 9185 : E-ISSN: 2549-2969* Vol. 3, No. 2, Oktober 2018: 139 – 149.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu: Sang Juru Damai. Kanal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (2): 189-206.
- Meco, L. Di. (2018). *Women's Political Networks Defining Leadership, Breaking Barriers, And Fostering Change*. Wilson Center.

Rizki Maharani. (2020). Mudiwati Rahmatunnisa, Leo Agustino, Modalitas RA. Anita Noerinhathi pada Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Selatan 2019. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2) (2020): 487-496.

Undang-Undang:

UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu

UU No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Media Online:

Gerintya, S. (2017). *Periksa Data Kuota 30% Perempuan Di Parlemen Belum Pernah Tercapai*. Diakses pada laman: <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-pernah-tercapai-cv8q>

Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2019, Desember). *Hasil hitung suara pemilu legislatif DPRD Kab/Kota 2019*. Diakses pada laman: <https://pemilu2019.kpu.go.id/#/dprd-kab/hitung-suara/>

Dairul Riadi. (2014, Mei). *Inilah anggota DPRD Kota Pekanbaru 2014-2019*. Diakses melalui laman: <https://m.goriatu.com/berita/baca/inilah-anggota-dprd-pekanbaru-2014-2019.html>

Jariungu.com. (2019). *Daftar anggota DPRD Kota Pekanbaru periode 2009-2014*. Diakses melalui laman: https://www.jariungu.com/parlemen_profil.php?pageNum_rsAnggo

[taParlemen1=0&totalRows_rsAnggotaParlemen1=45&idJenisParlemen=5&idParlemen=467&idKabKota=439&cariAnggotaParlemenDaerah=y&maxRows_rsAnggotaParlemen1=45](https://www.jariungu.com/parlemen_profil.php?pageNum_rsAnggotaParlemen1=0&totalRows_rsAnggotaParlemen1=45&idJenisParlemen=5&idParlemen=467&idKabKota=439&cariAnggotaParlemenDaerah=y&maxRows_rsAnggotaParlemen1=45)

Badan Pusat Statistik, Pekanbaru Dalam Angka, 2014, h. 3. Di akses pada laman:

<https://pekanbarukota.bps.go.id/publication/2015/04/17/692f2d49e27afa5314c0a1e0/pekanbaru-dalam-angka-2014.html>

"Situs resmi Pemerintah Kota Pekanbaru". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-03-21. Diakses tanggal 2012-10-02. Diakses melalui laman: https://id.xn--rudonnes-g1a.vn/id/Daftar_Wali_Kota_Pek-anbaru

"Situs Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Pekanbaru periode 2019-2024" Diakses melalui laman : <https://dprd.pekanbaru.go.id/>

Data Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) Kabupaten Ogan Ilir tahun 2019. Diakses pada laman:

https://elhkpn.kpk.go.id/portal/user/pengumuman_lhkpn/TDFSck1tOXNURXBPVmxjd1NWTTJVRU5HUXpoUE9EaEZMMk5DY0dKNE5rSXJLMkV4Vm5KUFVfFdhVjBjEZYUy1hWM2JEWTVNMnMxY0VVM01tRktabmxhZEE9PQ==